

**LAPORAN PENELITIAN STIMULUS
UNIVERSITAS NASIONAL**



**PERAN KARYA SASTRA DALAM MEREKLESIKAN
IDENTITAS KOMUNITAS KARO**

Peneliti

**Dr. Sylvie Meiliana, M.Hum
NIDN: 0327015701**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS NASIONAL
Agustus 2020**

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Ringkasan	4
Bab I Pendahuluan	5
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Tujuan Khusus	8
1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	9
1.4 Temuan/Inovasi yang Ditargetkan	9
Bab II Tinjauan Pustaka	10
Bab III Metode Penelitian	13
Bab IV Hasil & Pembahasan	15
Bab V Kesimpulan	23
Daftar Pustaka	25

RINGKASAN

Struktur kekerabatan komunitas Karo terdiri dari *merga silima*, *tutur siwaluh*, dan *rakut sitelu*. Dalam konteks pernikahan, konsep *rakut sitelu*, *merga silima*, dan *tutur siwaluh* harus diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap identitas masyarakat Karo sebagaimana tercermin dalam budaya tradisional Karo, yaitu upacara pernikahan adat Karo. Penelitian tentang identitas komunitas Karo penting untuk melestarikan adat tradisi sebagai salah satu kearifan lokal di Indonesia. Sebagai warisan leluhur yang harus dijaga, konsep *rakut sitelu*, *merga silima*, dan *tutur siwaluh* harus terus dipertahankan sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dilakukan dengan model alir diikuti dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengungkap identitas masyarakat Karo. Fokus penelitian adalah 1) identitas masyarakat Karo, 2) analisis identitas masyarakat Karo dalam upacara pernikahan adat. Hasil penelitian: Pertama, konsep *rakut sitelu*, *merga silima*, dan *tutur siwaluh* merupakan identitas masyarakat Karo. Kedua, pendekatan sosiologi sastra dapat mengungkap identitas masyarakat Karo melalui upacara pernikahan adat.

Kata kunci: identitas, masyarakat Karo, upacara pernikahan adat,
sosiologi sastra

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Artikel ini mengungkapkan identitas komunitas Karo yang tercermin dalam salah satu karya budaya mereka, yaitu upacara pernikahan adat. Karo adalah salah satu suku batak di dataran tinggi Sumatera Utara. Suku-suku lainnya adalah Angkola, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Toba. (Geoff, 2015) *Karoland* (Tanah Karo) mencakup seluruh Kabupaten Karo, seperti Langkat, Dairi, Simalungun, Kabupaten Aceh Selatan, dan juga Kabupaten Deli Serdang. (Singarimbun 2015; R.S. Kipp 2017). Ini adalah daerah yang sebagian besar terdiri dari pegunungan (Sinabung dan Sibayak) dan dataran tinggi (Anderson 2015, Singarimbun 2017).

Menurut Singarimbun (2017), Tanah Karo dibagi menjadi daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Orang Karo memberi nama pemukiman dataran tinggi Karo Gugung dan pemukiman dataran rendah Karo Jahe. Wilayah dataran tinggi Tanah Karo dianggap sebagai pusat budaya dan tanah leluhur komunitas karo. Di wilayah ini, bahasa tidak banyak tersentuh oleh pengaruh luar, sehingga ikatan kekerabatan dan kehidupan tradisional masih sangat kuat. (Ginting, 2016) Daerah pemukiman dataran rendah di Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang umumnya lebih berorientasi pada produksi tanaman budidaya seperti karet dan kelapa sawit. Wilayah dataran rendah karo menyerap pengaruh Melayu pesisir dan menjadi Muslim. Itu sebabnya mereka terkadang harus mengesampingkan klan mereka dan ini membuat hubungan kekerabatan dengan kerabat mereka di dataran tinggi terputus. (Ginting, 2016)

Dalam komunitas karo, ada sejumlah prinsip sebagai dasar kehidupan tradisional, yang disebut *palas kegeluhen ibas adat*. Yayasan ini menggambarkan karakteristik kehidupan masyarakat karo yang diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari yang mencakup aspek kebiasaan mereka.

Orang Karo ditandai dengan nama sebuah klan yang disebut Merga Silima yang diwarisi secara patrilineal. Merga Silima terdiri dari lima nama klan (merga) dan masing-masing memiliki sekitar 5-15 sub-merga. (Sembiring, 2016: 1)

Identitas adalah satu hal yang tertanam ketika identitas adalah bagian dari warisan budaya yang dimiliki oleh individu / kelompok dan diturunkan dari generasi ke generasi. (Sembiring, 2016: 8)

Analisis ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengungkap identitas komunitas karo yang tercermin dalam upacara pernikahan tradisional mereka.

Swingewood (2016: 11) menyatakan “Sosiologi pada dasarnya adalah studi ilmiah, objektif tentang manusia dalam masyarakat, studi tentang institusi sosial dan proses sosial; ia berusaha menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat mungkin, bagaimana ia bekerja, mengapa ia bertahan”.

Sosiologi sastra adalah studi yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan struktur sosial di mana ia diciptakan. Itu mengungkapkan karya sastra untuk menentukan situasi sosial. Sosiologi sastra terbukti sangat berguna untuk memahami situasi sosial-ekonomi, masalah politik, pandangan dunia dan kreativitas para penulis, sistem organisasi sosial dan politik, hubungan antara pemikiran tertentu dan konfigurasi budaya di mana mereka terjadi dan faktor-faktor penentu dari sebuah karya sastra. Sosiologi sastra terdiri dari sifat dan ruang lingkup sosiologi dan hubungannya dengan sastra, perkembangan historis sastra sosiologi, sifat sosiologi sastra, pendekatan teoretis dan metode dan area dan penentu sastra. (Meiliana, 2016: 26-27)

Dalam pendekatan tersebut, diketahui bahwa strategi berkaitan dengan pemahaman tindakan sosial dengan mempertimbangkan kehidupan masyarakat sebagai jaringan yang kompleks, saling berhubungan, tergantung dan bermakna,

konstruksi realitas sosial yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok, komunitas atau masyarakat. (Lubis, 2018).

1.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut.

- a) Meningkatkan kualitas penelitian sastra, khususnya penelitian dengan perspektif sosiologi sastra, khususnya penerapan teori strukturalisme genetik.
- b) Meningkatkan kualitas penelitian sastra dalam penulisan artikel baik untuk diterbitkan pada jurnal nasional ber ISSN, jurnal nasional terakreditasi, jurnal Internasional, maupun artikel untuk dipresentasikan pada seminar di tingkat nasional maupun Internasional.

1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian Urgensi penelitian ini adalah

- a) Memberikan sumbangan dalam mengakumulasi ilmu sastra, terutama peningkatan kualitas penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya teori strukturalisme genetik.
- b) Memberikan wawasan yang lebih luas tentang teori sastra dalam melakukan penelitian sastra, khususnya bagi para mahasiswa Fakultas Sastra sehingga kualitas penelitian bidang sastra dapat lebih ditingkatkan.

1.4 Temuan/Inovasi yang Ditargetkan Pada penelitian ini, target temuan adalah

- a) Mengungkap identitas masyarakat Karo seperti tercermin dalam budaya tradisional karo, yaitu upacara pernikahan adat Karo.
- b) Penelitian ini penting untuk melestarikan adat tradisi sebagai salah satu kearifan lokal di Indonesia.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menemukan orisinalitas penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan dalam kaitannya dengan identitas masyarakat Karo, budaya, dan sosiologi sastra antara lain adalah

1). Pada tahun 2015, Maria Kaban meneliti hak dan status suami-istri dalam sebuah rumah tangga. Penelitiannya berjudul "Kesetaraan Perempuan dalam Membuat Keputusan Keluarga di Komunitas Hukum Karo Adat (Studi di Desa Tiga Panah, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo)".

Di era globalisasi dengan adanya kesetaraan gender, hak perempuan dalam mengambil keputusan didasarkan pada Hukum Adat yang tidak statis tetapi dinamis sebagai karakteristik dari Hukum Adat dalam komunitas Karo. Perubahan tersebut adalah dampak dari pengetahuan, pengalaman, lingkungan dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam menangani masalah tersebut, pendekatan yang digunakan adalah analitis, deskriptif, yuridis dan sosiologis. Lokasi penelitian adalah Desa Tiga Panah, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Populasi penelitian adalah komunitas Karo dengan mengambil 30 responden sebagai sampel purposive. Mereka diwawancarai sesuai dengan kuesioner. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, wawancara khusus dilakukan kepada para pemimpin adat. Data dianalisis secara sistematis dengan menggunakan metode induktif dan deduktif. Temuannya adalah kesetaraan perempuan dalam mengambil keputusan dalam sebuah keluarga telah berubah terutama dalam produksi, kebutuhan dasar, keluarga dan kegiatan sosial. Status antara suami dan

istri dalam mengambil keputusan cenderung sama. Tidak hanya faktor ekonomi, tetapi juga migrasi penduduk telah mengubah cara berpikir masyarakat. Namun demikian, kesetaraannya belum seratus persen. Mereka masih memiliki tawar-menawar antara suami dan istri dalam mengambil keputusan, terutama di depan umum atau masyarakat. Meskipun otoritas seorang istri telah menjadi kenyataan tetapi persentasenya masih terbatas. Kesetaraan antara suami dan istri tergantung pada kasus yang terjadi dalam keluarga.

2) Tumpal Simarmata dan Erika Andayani Bangun pada tahun 2018 mencoba mengungkap makna simbolis Cawir Bulung dalam komunitas Karo di desa "Seberaya", Tigapanah. Dalam adat karu, upacara "Cawir bulung" adalah untuk menghindari musibah, terutama terhadap seorang anak yang sering sakit. Tujuan dari penelitian ini adalah a) mengungkap makna simbolis dari acara "Cawir Bulung". b) mengetahui proses kebiasaan. Temuan dari penelitian ini adalah 1) Jiwa kerabat dapat menyembuhkan anak yang sakit. 2) Diyakini hal itu juga mencegah anak dari bahaya yang mengancamnya. 3) "Cawir Bulung" dilakukan atas permintaan orang tua anak. 4) Dalam upacara, anak akan berpakaian Osei (kostum tradisional). Dalam upacara ini anak laki-laki itu mengenakan Uis Gara (kain merah) dan gadis itu mengenakan Uis Nipes (kain Nipes).

3) Dalam penelitian mereka tahun 2018, Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih menyatakan masyarakat Karo memiliki banyak kebiasaan, salah satunya adalah 'Rebu' sebagai ciri khas masyarakat Karo. 'Rebu' adalah larangan untuk melakukan komunikasi antarpribadi secara langsung dalam keluarga. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal menggunakan budaya 'Rebu' dalam masyarakat Karo. Penelitian mengungkapkan bahwa responden umumnya menunjukkan komunikasi antarpribadi yang baik. 1) Baik dalam lima aspek karena dapat menunjukkan keterbukaan, empati, dukungan, kepemilikan dan kesetaraan tetapi juga menunjukkan keterbukaan yang terbatas. Ini baik karena dapat menunjukkan empati, dukungan walaupun 'Rebu' masih dapat melakukan

komunikasi interpersonal dengan mertua mereka.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan dilakukan dengan teori sosiologi sastra dalam mengungkap identitas komunitas Karo.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik analisis isi yang merujuk buku Analisis Data kualitatif karya Miles dan Huberman (1992:16-20) dilakukan dengan menempuh model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dengan menggunakan teknik analisis isi diharapkan dapat mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi di dalam teks, dan memahami ide pokok yang terdapat dalamnya.

Penelitian kualitatif ini didesain berdasarkan metode Wiersma (2016: 82-86), yaitu: (1) menentukan fokus penelitian, (2) mengajukan pertanyaan untuk penelitian, (3) mengumpulkan data, (4) melakukan keabsahan data, (5) menganalisis, menginterpretasi temuan penelitian, dan (6) instrumen penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah upacara pernikahan adat dalam masyarakat karo yang mengungkap identitas masyarakat karo. Data dan sumber data penelitian ditentukan secara *purposive* dan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Menurut Nasution (2017: 98), *purposive* sampling adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan disain penelitian agar dalam (pilihan) itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi.

Di samping itu, penentuan data dan sumber data tersebut berlandaskan pada (1) upacara pernikahan adat karo; (2) Unit data berupa kata, frase, atau kalimat yang mengandung informasi dan berkaitan dengan identitas komunitas Karo.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, yaitu identitas komunitas Karo yang tercermin dalam upacara pernikahan adat. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan, memahami, dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini inferensi didasarkan pada kerangka

teori sosiologi sastra.

Karo adalah salah satu suku di Sumatera Utara yang memiliki beragam budaya dalam kehidupan masyarakatnya. Budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dapat dilihat dari semua aktivitas orang karo seperti berbagai upacara tradisional dan ritual. Upacara tradisional terdiri dari adat pernikahan, pemakaman, adat (untuk anak-anak, remaja, dan orang tua), tanah adat dan pertanian. Sedangkan upacara ritual terdiri dari upacara Erpangir Ku Lau, Raleng Tendi, Muncang dan sebagainya.

Menurut Darwin (2016: 62) komunitas karo memiliki sistem adat tertentu yang berasal dari Rakut Sitelu yang merupakan dasar kehidupan komunitas karo, setiap orang karo wajib mematuhi aturan adat yang didasarkan pada Rakut Sitelu dalam penyelenggaraan upacara adat. Raku Si Telu adalah hubungan tiga ikatan. Bagi masyarakat karo, Rakut Si Telu juga bisa berarti sangkep nggeluh (kelengkapan hidup). Kelengkapan hidup adalah institusi sosial yang ditemukan di komunitas karo, yaitu: Kalimbubu, Anak Beru, dan Senina. Ketiga elemen ini disebut Rakut Si Telu atau Sangkep Si Telu. Ketiga element ini memiliki peran penting dalam upacara adat karo. Dalam upacara tradisional, jika salah satu Rakut Sitelu tidak hadir, acara tradisional tidak dapat dilakukan

Menurut Ginting (2017), Rakut Sitelu berasal dari Tujur Siwaluh, yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu Sukut (Sembuyak, Senina), Kalimbubu dan Anak Beru. Komunitas Karo terikat (dibingkai) oleh Rakut Sitelu ini.

Seperti disebutkan di atas, ada delapan posisi di Tujur Siwaluh. Mereka adalah Sembuyak yang berasal dari satu ayah dan satu ibu, atau satu kakek; Senina yang berasal dari klan yang sama, terutama pria, tetapi untuk pria dan wanita disebut erturang; Senina Sipemerren yang ibunya dari klan yang sama; Senina Siparibanen adalah pria yang istrinya berasal dari klan yang sama; Kalimbubu adalah kelompok pemberi istri untuk keluarga tertentu (merga); Puang Kalimbubu adalah kalimbubu dari kalimbubu atau paman kalimbubu; Anak Beru adalah

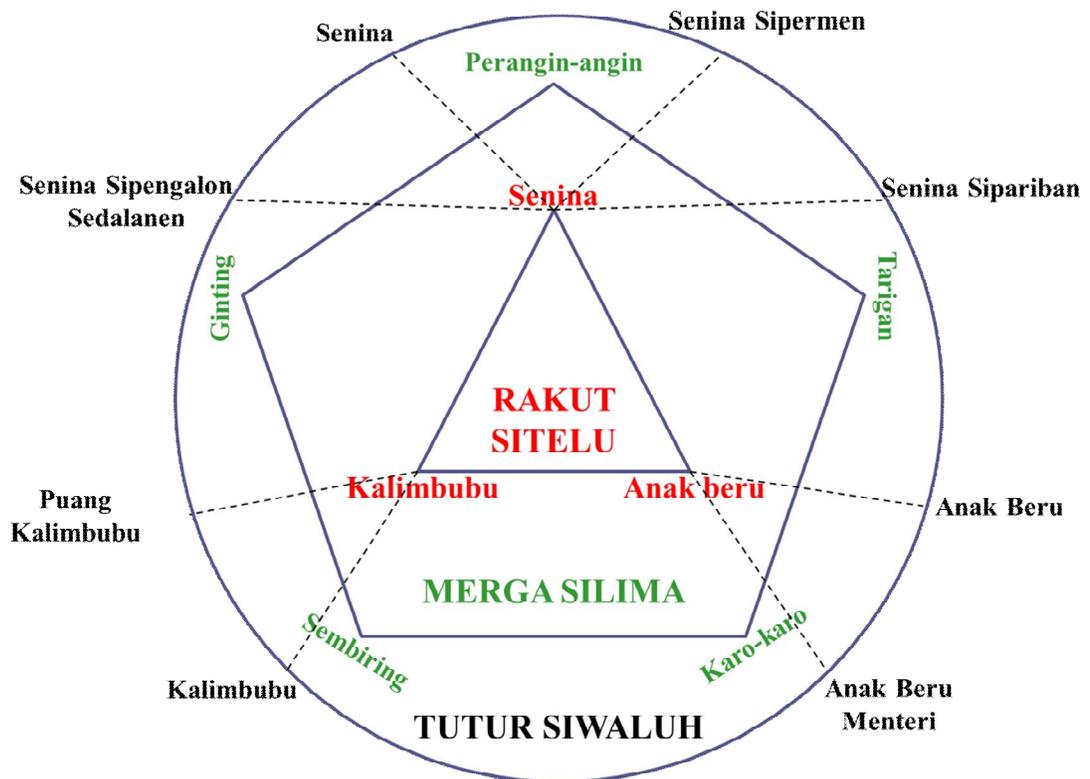
kelompok yang mengambil istri dari keluarga tertentu (merga); dan Anak Beru
Mentri adalah anak beru dari anak beru.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Masyarakat Karo

Suku karo memiliki sistem sosial atau adat yang dikenal dengan *merga silima*, *tutur siwaluh*, dan *rakut sitelu*. *Merga* disebut untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan disebut *beru*. *Merga* atau *Beru* dibawa di belakang nama setiap orang karo sebagai nama keluarga. *Merga* dalam komunitas karo terdiri dari lima kelompok yang disebut dengan *merga silima*. Kelima *merga* tersebut adalah: *Karo-karo*, *Tarigan*, *Ginting*, *Sembiring*, dan *Perangin-angin*.



Rakut Sitelu, Merga Silima, dan Tutur Siwaluh in kebudayaan Karo

Hal penting lainnya dalam komposisi komunitas karo adalah rakut sitelu atau daliken si telu. Sebagian besar masyarakat karo yang tinggal di distrik karo melakukan praktik rakut si telu. Ia juga dikenal sebagai daliken si telu. Ini adalah sistem hubungan yang menjaga kehormatan satu kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat karo (Sembiring, 2015: 132).

Prinsip-prinsip rakut si telu sangat dikenal di masyarakat karo. Rakut si telu terdiri dari senina sebagai 'penguasa, aktor', anak beru 'yang melayani, bertindak' dan kalimbubu 'yang dilayani'. Ini adalah istilah budaya yang menunjukkan posisi seseorang dalam hubungan kekerabatan masyarakat karo. Daliken si telu artinya tiga tungku. Di rumah adat biasanya sudah disiapkan tiga buah tungku untuk tempat memasak. Masalahnya jika tiga kompor tidak disiapkan, panci akan roboh dan niat memasak tidak bisa terlaksana. Ini didukung oleh tiga kelompok yaitu kalimbubu, anakberu dan senina. Masyarakat Karo terlibat dalam daliken si telu / rakut si telu secara bergantian artinya seseorang bisa menjadi anakberu, dan bisa juga sebagai kalimbubu atau senina dalam keluarga lain, kekerabatan bisa dicapai dengan hubungan darah atau perkawinan. Hubungan antara kalimbubu, anakberu dan senina harus berjalan dengan baik.

Masyarakat Karo adalah pekerja keras, tegas, jujur, dan hormat, sejalan dengan prinsip mehamat man kalimbubu, metenget man senina, ras metami man anakberu. Hal ini dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai penghormatan terhadap pemberi istri, menghormati yang lebih tua dari marga, dan memahami serta mendorong para pengambil istri, dengan menggunakan istilah ikatan budaya tertentu masyarakat karo. Mehamat man kalimbubu berarti anak beru harus menghormati kalimbubu mereka sebagai dewa yang terlihat.

Memahami rakut si telu menurut sistem sosial adalah mengetahui cara berpikir ketiga pelaku (kalimbubu, senina dan anak beru) secara berkelompok atau sendiri-sendiri (Sembiring, 2015: 132). Rakut si telu memiliki peran penting dalam

budaya karo, suatu masalah akan terselesaikan dengan tuntas jika disampaikan dengan rakut si telu. Jika laki-laki karo menikah dengan perempuan non-Karo, maka dia akan diberi beru dan orang tua (dalam adat) dengan mengikuti rakut si telu. Proses pemberian beru atau merga akan dilakukan.

Sistem kekerabatan masyarakat karo juga mengenal istilah rakut sitelu yang mengandung arti adanya tiga unsur kelengkapan hidup dalam sebuah keluarga besar. Bagi orang karo, rakut sitelu berarti sangkep nggeluh (kesempurnaan hidup). Kelengkapannya adalah pranata sosial yang terdiri dari tiga kelompok yaitu kalimbubu, anak beru, dan senina.

1. Sebagai kelompok pemberi istri, Kalimbubu adalah kelompok yang harus dihormati. Kalimbubu dianggap sebagai sumber kehidupan dan berkah. Orang karo menyebut kalimbubu sebagai dibata ni idah yang secara harfiah mengandung pengertian tentang Tuhan yang terlihat.
2. Anak Beru adalah kelompok pengambil istri. Kelompok Anak beru memiliki kedudukan penting sebagai pembawa keharmonisan dan kedamaian dalam keluarga kalimbubu
3. 3. Senina, adalah hubungan saudara antara orang-orang yang berasal dari merga (marga) yang sama tetapi berbeda sub merga.

Sistem kekerabatan masyarakat Karo merupakan identitas, yaitu mengetahui posisinya dalam konteks merga silima, dan posisinya saat melaksanakan ritual adat dalam pemahaman Rakut Sitelu. Sistem kekerabatan yang tercakup dalam rakut si telu kemudian berkembang menjadi delapan sub kekerabatan yang disebut tutur si waluh (delapan kedudukan), yaitu: (1) puang kalimbubu, (2) kalimbubu, (3) senina, (4) senina siparibanen, (5) senina sipemeran, (6) senina sipengalon sedalanen, (7) anak beru, dan (8) anak beru

Selain merga dan beru, setiap individu dalam suku karo juga mewarisi beru dari ibu kandungnya yang disebut bere-bere atau bebere. Dengan demikian sistem

kekerabatan pada suku karo mengikuti garis keturunan baik bapak maupun ibu. Dengan demikian suku Karo tidak hanya menganut sistem patrilineal (garis keturunan ayah) tetapi parental (bilateral) yang merupakan campuran dari sistem patrilineal dan matrilineal yang menarik garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu secara bersamaan. (Bangun via Sembiring 2016)

Sistem kekerabatan suku Karo sangat rumit karena banyak istilah kekerabatan seperti: bapa / nande, bibi / bengkila, mama / mami, silih / turangu, permain / kela dan sebagainya. Dalam budaya karo, istilah kekerabatan digunakan sebagai salah satu bentuk sapaan ketika berbicara dengan orang lain, terutama ketika berbicara dengan anggota keluarga melalui hubungan darah, perkawinan dan teman dekat yang akrab. Menggunakan pilihan istilah kekerabatan yang benar dan tepat adalah yang paling penting dalam budaya ini.

Ada 12 kekerabatan perkade-kaden sepuluh dua tambah sada dalam masyarakat karo, yaitu nini, bulang, kempu, nande, bapa, anak, mama, mami, berebere, bibi, bengkila, permen. dan teman meriah.

Peran karya budaya dalam mencerminkan identitas masyarakat karo

Masyarakat Karo mempraktikkan *merga silima*, 'lima marga', *Tutur Siwaluh*, dan *Rakut Si telu*. *Rakut si telu* adalah istilah terikat budaya sebagai standar kekeluargaan dalam masyarakat karo. Mereka terbiasa berkomunikasi terutama dalam kegiatan budaya. Dalam penelitian ini sumber data adalah upacara pernikahan adat karo yang mencerminkan identitas masyarakat karo dalam mempraktekkan *merga silima*, *tutur siwaluh*, dan *rakut sitelu* dalam upacara tersebut.

Perkawinan dalam Budaya Karo

Jika ada niat untuk menikah, pihak laki-laki akan melamar dengan mengirimkan delegasi ke rumah perempuan tersebut. Delegasi yang dikirim ke rumah perempuan tersebut adalah anak beru. Kunjungan ini disebut *nungkuni*, dan jika lamaran diterima, akan diadakan *ngembah manuk* oleh

kedua kerabat untuk membahas besaran tukur yang akan diberikan. Tukur adalah pembelian, yaitu pembayaran nikah yang diberikan oleh orang tua mempelai pria. Hal lain yang dibahas adalah besarnya tukur yang akan diterima oleh saudara laki-laki ibunya (bere-bere), saudara laki-laki dan perempuan dari neneknya (perkempun), saudara perempuan ibunya (perbibin), saudara perempuan dari ayah pemuda (perkembaren), dan saudara laki-laki dari ibu pemuda (ulu emas). Dalam proses ini kekeluargaan memegang peranan yang sangat penting, terutama anak baru yang harus mengurus seluruh acara sedangkan yang lainnya tetap harus ada di tempat.

Ada tiga cara bagi pemuda dan pemudi untuk menikah dalam budaya karo, yaitu nangkih, nungkuni dan naki-naki. Tahapan upacara perkawinan adalah: a) maba belo selambar, b) nganting manuk, c) ersukat emas / ertembe-tembe / mata kerja, d) mukul / mecah-mecah tinaruh / persadaan tendi, dan e) ngulih tudung / ngulih bulang . Dalam lima tahapan upacara perkawinan ini, terlihat jelas identitas masyarakat karo dalam upacara yang diterapkan rakut sitelu. Peran marge silima, rakut sitelu, dan tutur siwaluh memegang peranan yang sangat penting dalam upacara tersebut.

Lima budaya khusus dalam masyarakat karo adalah tahapan upacara pernikahan. Maba belo selambar merupakan tahap awal pesta pernikahan yang dihadiri oleh kuh sangkep dari pihak pengantin pria dan pengantin wanita. Kuh sangkep artinya kehadiran senina, kalimbubu, puang kalimbubu dan anak baru masing-masing pihak ke pesta maba belo selambar. Nganting manuk bisa dikatakan sebagai pesta pernikahan tahap kedua dan biasanya dilengkapi dengan menu khusus untuk disajikan saat makan, biasanya cipera dan sientebu-entebu. Ersukat emas / ertembe-tembe / mata kerja adalah tahapan negosiasi mas kawin pengantin perempuan dan kerabatnya. Mukul / mecah-mecah tinaruh / persadaan tendi adalah tahapan pesta perkawinan yang diadakan di rumah orang tua mempelai pria dan dihadiri oleh sangkep nggeluh dari pesta kedua mempelai pria dan wanita.

Sebelum mengadakan maba belo selambar, orang tua laki-laki harus mengunjungi kalimbubu si ngalo ulu emas di rumahnya untuk memberitahukan bahwa anaknya telah membawa seorang perempuan untuk dinikahkan. Mereka biasanya membawa ayam untuk dimasak di rumah mereka dan makan bersama. Tampaknya orang tua seorang pria tidak bahagia karena putranya menikah dengan wanita lain. Kedatangan mereka ke rumah kalimbubu adalah untuk meminta izin bahwa putra mereka akan mengadakan pesta maba selambar dan juga mengundang mereka ke pesta maba belo selambar. Diketahui bahwa kalimbubu si ngalo ulu emas tidak setuju bere-bere untuk menikahi wanita lain, karena mereka juga mempunyai anak perempuan untuk dinikahi. Bere-bere biasanya diminta menikah dengan anak perempuan kalimbubu dalam budaya karo.

Proses Maba Belo Selambar/ ersinget-singet

Maba belo selambar / ersinget-singet merupakan upacara pranikah sekaligus memohon untuk kebahagiaan kalimbubu dan gantang tumba 'mas kawin'. Mas kawin berbeda untuk kelompok kerabat yang berbeda, karena kerabat mempelai wanita memiliki istilah mas kawin berikut:

1. Batang unjuken artinya mahar yang diberikan kepada orang tua mempelai wanita.
2. Rudang-rudang berarti mas kawin yang diberikan kepada klan ayah pengantin yang sama.
3. Perseninaan adalah mas kawin yang diberikan kepada klan ayah mempelai wanita yang berbeda marga dan biasanya digunakan sebagai media kelompok dalam pertemuan budaya untuk merespon kepentingan marga ayah mempelai wanita.

Mahar untuk Kalimbubu Telu Sedalenen 'Tiga Jenis Kalimbubu':

1. Kalimbubu singalo bere-bere (mas kawin yang diberikan kepada kalimbubu ayah pengantin perempuan sebagai singalo bere-bere. Mereka

adalah saudara laki-laki dari ibu mempelai perempuan dan kelompoknya.

2. Kalimbubu singalo perkempun (mas kawin diberikan kepada paman ibu mempelai wanita dan kelompoknya yang dikenal dengan sebutan puang kalimbubu.
3. Kalimbubu singalo perninin, mahar yang diberikan kepada paman ibu mempelai wanita dan kelompoknya dikenal dengan istilah puang ni puang.

Mahar anak beru 'kelompok pengambil istri' Perkembaren / persadaan / sabe, Mahar anak beru 'kelompok pengambil istri' disebut perkembaren / persadaan / sabe, dan mas kawin ketua dikenal dengan istilah gambar inget-inget.

Untuk kerabat pengantin pria, syarat pembayaran pernikahan diberikan kepada kalimbubu singalo ulu emas. Mereka adalah paman pengantin pria dan anggota klan mereka. Bagi kalimbubu singalo ciken-ciken, pembayaran nikah diambil sebagian dari pemilik kalimbubu singalo ulu emas dan diberikan kepada puang kalimbubu dan kelompoknya.

Peran rakut si telu dalam masyarakat Karo

Rakut sitelu atau Daliken si telu terdiri dari tiga, yaitu enina/sukut, kalimbubu, and anak beru.

Peran kalimbubu

Terdapat lima macam kalimbubu, yaitu:

1) kalimbubu tua, 2) kalimbubu benabena, 3) kalimbubu simupus, 4) kalimbubu iperdemui and 5) puang kalimbubu. Kalimbubu juga dikenal sebagai tiga kesatuan, mereka adalah Kalimbubu singalo perkempun yang berasal dari garis keturunan ibu. Perbibin adalah saudara perempuan dari garis keturunan ibu, kalimbubu si mada dareh adalah saudara kandung laki-laki dari garis keturuanan ibu.

Peran senina

Ada beberapa macam senina / sembuyak, pertama senina langsung ku sukut yang terdiri dari sembuyak and gamet or senina kurannan.

1. Sembuyak adalah mereka yang berasal dari orang tua yang sama
2. Gamet atau senina kurannan adalah laki-laki yang memiliki klan yang sama, namun memiliki sub klan yang berbeda. Praktik senina kurannan biasanya dilakukan dalam upacara pernikahan. Dia memfasilitasi pesan pesta pengantin pria ke seninanya.

Senina sierkelang ku sukut

1. Sipemerren berasal dari orang-orang yang ibunya adalah saudara perempuan atau yang neneknya adalah saudara perempuan.
2. Siparibanen adalah orang yang istrinya bersaudara.
3. Sipengalon adalah sembuyak mereka yang berasal dari satu perut atau rahim, diimbau sebagai dasar kewajiban bersama. Senina bekerja dengan seninanya untuk membantu kalimbubu mereka.

Peran anak baru

Ada tiga kategori anakbaru, yaitu anakbaru, anakbaru menteri, dan anak baru singikuri. Anakbaru artinya istri dari marga tertentu. Misalnya, jika istri Sembiring adalah Karo-karo dan marga lain yang menikahi saudara perempuan Karo-karo adalah anakbaru 'pengambil istri'.

Milala (2018) menjelaskan bahwa sub-anakbaru terdiri dari anak baru tua, anak baru cekoh baka dan anak baru iangkip. Setiap marga memiliki anak baru dalam masyarakat karo. Anak baru tua adalah mereka yang menikah dengan saudara perempuan kakek nenek. Terdapat simbol tertentu untuk anakbaru tua yaitu bulang-

bulang artinya mereka memakai pakaian adat. Anakberu tua adalah pemimpin anak beru dan posisi tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Anakberu cekoh baka adalah anak dari anakberu yang menikah dengan perempuan dari marga kalimbubu ayahnya. Anakberu ini mengetahui situasi kalimbubu mereka dan mereka memiliki otoritas terhadap anak beru lainnya.

Anak beru iangkip adalah anak beru yang menikah dengan anak perempuan kalimbubu.

Pengaturan perlengkapan upacara pernikahan.

Pada pesta pernikahan, tuan rumah sebagai senina dilayani oleh anak beru mereka dalam menjalankan upacara pernikahan. Anakberu bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan dalam upacara pernikahan. Baik anakberu laki-laki maupun perempuan melayani kalimbubu masing-masing. Kedua, anakberu sebagai mediator masing-masing kalimbubu dalam mengusulkan dan menyikapi keteraturan pernikahan. Keberadaan daliken si telu atau rakut sitelu saat ini semakin berkurang, misalnya anakberu meminta katering untuk menyiapkan makanan. Sebenarnya sebagai anakberu itu adalah tanggung jawab mereka. Senina selaku tuan rumah pun meragukan kehadiran anakberu untuk menyiapkan makan.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan suku karo dan sistem interaksi sosial yang dibangun berdasarkan filosofi yang dianut oleh suku Karo seperti diuraikan di atas, juga mengaplikasikan nilai-nilainya dalam penyelenggaraan upacara perkawinan. Upacara ini masih berdasarkan sistem kekerabatan. Mereka juga berbicara menggunakan bahasa karo dan menerapkan tutur siwaluh kepada sesama pengikut upacara dan musisi. Oleh karena itu, upacara ini berdasarkan sistem kekerabatan suku karo yang terus mereka jaga hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson J. (2015). *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, Singapore: Oxford University Press.
- Geoff Kushnick. (2015). "Bibliography of works on the Karo Batak of North Sumatra, Indonesia: Missionary reports, anthropological studies, and other writings from 1826 to the present" Find academia.edu, 2010: <http://faculty.washington.edu/kushnick/biblio.htm>, (accessed 23/03/19)
- Gintings, Immanuel Prasetya, Tengku Silvana Sinar, Amrin Saragih. (2018). *Anding-Andingen in The Perspective of Systemic Functional Linguistics*. The International Journal of Social Sciences. 6:1,141-152.
- Ginting, Jasa Fadilah. (2016). *Eksistensi Adat Istiadat Karo dalam Pembentukan Masyarakat Multikultural*, Find Sinabungjaya.com, 2011: <http://jasafadilahginting.blogspot.com/2011/>,(accessed 13/10/18).
- Ginting, Sri Ulina. (2017). Semiotika Makna pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017.
- Kipp, Rita Smith. (2017). *Disociated identities: ethnicity, religion, and class in an Indonesian Society*, Michigan: University of Michigan Press.
- Lubis, Milla. (2018). *Pursuing a Passion for Service and Justice*, Find utexas.edu: <http://lifeandletters.la.utexas.edu/2018/08/pursuing-a-passion-for-service-and-justice/>, (accessed 17/03/19).
- Meiliana, Sylvie. (2016). *Sociology of Literature & Feminist Sociological Theory*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sembiring, Christa Dewi Ametha. (2016) . *Penguatan Identitas dalam Media Komunitas*. (Tesis), Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/> 15 Juni 2019.
- Sembiring, Fauziah Astuti. (2015). *Perkawinan Semarga dalam Klan Sembiring pada Masyarakat Karo di Kelurahan Tiga Binanga, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo*. Master Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Sembiring, Venika Aprilia, Sri Wahyu Ananingsih, Triyono. (2016). *Perkembangan Pewarisan Masyarakat Adat Batak Karo di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*, Diponegoro Law Journal, 5: 3, 1-15.
- Singarimbun. M. (2015). *Kindship, Descent and Alliance among Karo Batak*, Berkeley: University of California Press.
- Singarimbun M. (2017). *Kutagamber: a village of the Karo*, Singapore: Equinox Publishing.
- Tarigan, Elfrida Ekasuma. (2018). Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau dalam Upacara Adat Perkawinan Karo di Dusun Tongkoh, Desa Dolat Rakyat, Kecamatan Dolat Rakyat, Struktur Musikal, Makna Teks, dan Fungsi. Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Tarigan, Epa Oktaviani. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Pedah-Pedah Kalimbubu pada Pernikahan Masyarakat Batak Karo. Skripsi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson (2016). *The Sociology of Literature*, London: Coller MacMillan Publisher.